NASKAH KUNA KERATON BUTON SULAWESI TENGGARA

Muhaeminah
(Balai Arkeologi Makassar)

Abstract

The Archaeological site of Buton has a very important thing besides many ancient Archaeology, that contains many Islamic material, Prays, Maeslem poem, as a basic ideology. The Archaeological site of Buton reconstruct the history of Buton and the role of Islam, in improvement of social politic and the econome of society of Buton.
Keywords : Manuscript, Exegesis, Knowledge, Relegiusness.

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Peta wilayah persebaran naskah hampir terdapat pada situs-situs arkeologi masa Islam, seperti dikota lama serta pemukiman lama masa Islam. Eksistensi kerajaan Islam telah menyisakan berbagai tinggalan arkeologi berupa naskah, termasuk: di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Madura serta Maluku. Sulawesi juga memberi kita sejumlah besar naskah baik menggunakan aksara berbahasa Wolio, Lontara maupun *Ugi' Serang* (Pegon berbahasa Bugis Atau Makassar). Apabila lontara telah banyak menarik para peneliti khususnya yang berkaitan dengan sejarah dan tata pemerintahan, naskah-naskah Islamologi yang kebanyakan ditulis dalam aksara Pegon atau Jawi belum diteliti secara mendalam.

Tulisan ini adalah hasil penelitian oleh tim Balai Arkeologi Makassar dipimpin oleh Muhaeminah, studi ini akan mencoba menyajikan dengan memfokuskan perhatian pada potensi tinggalan naskah dari Kesultanan Buton, dengan mengidentifikasinya berdasarkan aspek fisik dan kandungan teksnya secara umum. Situs bekas pusat kerajaan Buton ini masih meninggalkan sisa-sisa bangunan yang antara lain berupa Kraton, benteng kota, bekas-bekas rumah bangsawan atau pejabat kerajaan dan sejumlah artefak yang pada umumnya sebagai perlengkapan kraton; sebagai lainnya merupakan (religi) kesultanan.

Situs tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa selain bekas pusat politik, juga merupakan pusat perkembangan budaya Islam, termasuk di dalamnya tradisi baca-tulis naskah. Meskipun statusnya sebagai pusat politik kraton juga menjadi pusat kegiatan seni, filsafat, agama dan pendidikan. Dari kraton pula berkembang dan dikembangkan kebutuhan/ permintaan dan suplay rasa seni (Ambary, 1991: 1-2).

Adapun daerah penelitian meliputi lingkungan didalam benteng Wolio dan sekitarnya. Informasi yang dapat dihimpun sebenarnya sangat kurang karena pada umumnya naskah yang ada masih dianggap keramat dan dijadikan sebagai jimat. Dengan demikian, ketika dilakukan penelitian naskah ditemukan beberapa kendala, antara lain naskah hanya boleh dibuka dalam waktu terbatas dan oleh orang tertentu saja, sehinga pendeskripsian sebagai tahap awal penelitian menjadi

kurang lengkap; lebih-lebih untuk memperoleh informasi lebih jauh tentang isi naskah. Namun dengan segala keterbatasan yang ada, kami dapat menghimpun dan menyajikan beberapa informasi tentang naskah dari situs Benteng Wolio.

2. Permasalahan

Berdasarkan uraian tersebut, kiranya Kabupaten Buton dapat dijadikan daerah kajian yang menarik karena berita tentang kehadiran naskah-naskah itu.Oleh karena itu timbul beberapa pertanyaan yang menjadi permasalahan yaitu:

a. Siapa tokoh-tokoh penguasa yang memiliki naskah?, dan naskah apa yang ditemukan di Keraton Buton ?
b. Dari manakah asal mula keberadaan naskah-naskah tersebut dan dengan cara bagaimanakah sehingga sampai di Kabupaten Buton ?
c. Adakah naskah kuna yang masih berkaitan dengan masjid keraton Buton yang dijadikan sarana penyebaran agama Islam ?
d. Apa naskah-naskah kuna ini berpengaruh kepada kegiatan keagamaan masyarakat Buton ?

3. Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan penelitian difokuskan di situs Benteng Keraton Buton dengan pengamatan sejumlah naskah dengan tujuan untuk :

a. Mengetahui naskah-naskah apa yanga ditemukan di Keraton Buton yang dituangkan dalam deskripsi naskah.
b. Mengetahui asal mula keberadaan naskah-naskah kuna tersebut dan cara yang digunakan dalam penyebaran luasan sehingga sampai di situs keraton di Kabupaten Buton.
c. Mengetahui makna dan fungsi naskah-naskah yang ada
d. Mengamati kertas naskah untuk mengetahui kronologis serta tulisan apa yang digunakan pada naskah.

4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Pencatatan dan Pengumpulan data (observasi) yaitu : Studi pustaka, dimaksudkan untuk mendapatkan sejumlah data naskah yang dapat diteliti dilokasi. Teknik pengumpulan data yang terbatas pada obyek yang diteliti, yaitu dalam hal yang ditujukan pada naskah kuna masa Islam yaitu melihat langsung fisik (kodikologi) dan kandungan isi naskah, apa terdapat cap air yang dapat mengungkapkan kronologis naskah serta mengidentifikasi dan memotret sehingga mendapatkan gambaran lebih jelas menyangkut data temuan. tersebut.

5. Kerangka Teori

Berkenaan dengan beberapa permasalahan diatas mengenai awal musuknya Islam di Buton dengan mengingat kota Buton salah satu kota kuna yang pernah jaya pada zamannya sekitar awal masuknya Islam abad XV H. Maka penelitian naskah-naskah kuna ini mencoba memberi kerangka teori operasional, bahwa dalam periode sejarah mengungkapkan mengenai kedatangan ulama yang dapat dipertanyakan dari mana asal keberadaan ulama tersebut, apakah dari jawa atau Sumatra atau dari luar Indonesian seperti Negara Arab ? sebagaimana pernah diungkapkan oleh penduduk setempat bahwa perna ada ulama yang membawa naskah berasal dari Iraq dan kini masih ada yang mengaku keturunannya yang masih menetap di Buton.

Dalam kenyataannya bahwa di wilayah Buton dengan melalui pedagang-pedagang dari luar karena Buton salah

satu tempat yang sangat strategis dan potensial dengan alamnya seperti hasil bumi berupa rotan dan jambu mente. oleh para saudagar dari luar di samping pula menyebarkan agama Islam di tempat itu. Pertimbangan nilai penting yang belum terungkap di daerah Buton Propinsi Sulawesi Tenggara.

Naskah kuna salah satu benda yang menjelaskan keagamaan yang patut dianut oleh orang yang beragama Islam, saat itu sampai sekarang masih menggunakan dan melakukan ajaran-ajaran tersebut, dan terbukti ketika melakukan shalat jum'at di Masjid keraton Buton hingga sekarang.

II. Deskripsi

1. Pengertian Naskah

Kata naskah mengandung konotasi makna, satu sisi berarti mengandung litograf (cetakan), sisi lain berarti Manuskrip (tulisan tangan) maksudnya disini yang berusia di atas 50 tahun .(Najib, 1996 : 2) Jadi semua bahan tulisan tangan itu disebut naskah (hand script, dengan singkatan hs untuk tunggal, hss untuk jamak). jadi naskah itu benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang.

Beda naskah dan Prasasti. Naskah dan prasasti keduanya ditulis dengan tangan akan tetapi, antara keduanya dapat dicatat beberapa perbedaan : (1). Naskah pada umumnya berupa buku atau atau bahan tulisan tangan seperti diterangkan di atas. Prasasti berupa tulisan tangan pada batu (andesit, berporus, batu putih),bata bata, logam (emas, perak, tembaga), gerabah, marmer, kayu dan lontar. (2).Naskah pada umumnya panjang, karena memuat cerita lengkap. Prasasti pada umumnya pendek karena memuat soal-soal yang ringkas saja, misalnya pemberitahuan resmi mengenai pendirian bangunan suci, doa-doa suci penolak rintangan, karma dan segala kejahatan. (3). Naskah pada umumnya anonim dan tidak berangka tahun. Prasasti sering menyebut nama penulisnya dan ada kalanya memuat angka tahun.(Baroro Baried dkk,1994 : 56).

Pengetahuan bahasa Arab diperlukan untuk pengkajian naskah-naskah yang mendapat pengaruh Islam, khususnya yang berisi ajaran Islam dan tasawuf atau suluk. Dalam naskah yang demikian itu banyak terlihat kata-kata, kalimat, ungkapan dan nukilan dalam bahasa Arab, bahkan kadang-nadang bagian teks tertentu, misal pendahuluan, disusun dalam bahasa Arab. Meskipun pada umumnya bagian-bagian teks yang berbahasa Arab, baik yang berupa nukilan dari Alqur"an, hadis, dan buku-buku maupun yang ditulis oleh pengarangnya sendiri, belum tentu teks itu dapat dibaca karena teks-teks itu pada umumnya ditulis dengan huruf Arab tanpa tanda baca. Hanya pengetahuan bahasa Arab yang memungkinkan dapat membacanya dengan benar.

Ada beberapa naskah yang berhasil dihimpun dari situs Benteng Kraton Buton. Naskah yang diteliti pada umumnya menggunakan bahan kertas. Sebagian besar naskah menggunakan aksara dan bahasa Arab, kecuali pada naskah Syarah' yang sebagian menggunakan aksara Arab bahasa lokal, Wolio. Bahasa Wolio ini merupakan bahasa yang dipakai kalangan bangsawan dan kemudian (sampai sekarang) menjadi bahasa lisan diseluruh pulau sebagai alat komunikasi antar-dialek di Buton. Ukuran naskah bervariasi, demikian pula teksnya. Naskah pada umumnya keturunan bangsawan kerajaan dan dipelihara oleh pewarisnya.

2. Temuan Naskah

a. Al-Qur'an I

Naskah Al-Qur'an ini diperoleh dari Al-Mujazid Mulku, seorang penduduk yang bertempat tinggal disebelah selatan gerbang keluar benteng. Keadaan naskah masih terpelihara dengan baik dan isinya

masih terbaca, hanya saja beberapa lembar awal dan akhir telah hilang. Naskah tidak memiliki nomor halaman serta tidak terdapat kolofon didalamnya. Menurut Al-Mujazid, Al-Qur'an tulisan tangan ini pada awalnya dimiliki oleh La Ade (meninggal), yang diyakini penduduk sebagai orang yang mampu berbahasa Arab, Inggris dan Belanda. Beliau pada masa hidupnya berperan sebagai menteri besar terakhir kerajaan Buton dan juga sebagai juru tulis Sultan. La Ade adalh kakek Al-Mujazid Mulku yang sekarang mewarisi naskah.

Aksara teks yang berharakat ditulis dengan tinta hitam. Jenis tulisan lain menggunakan tinta merah dan umumnya merupakan tulisan berharakat. Tulisan dengan tinta merah menguraikan keterangan surat-surat yang biasa terdapat pada awal surat serta tanda-tanda baca serta doa-doa yang biasa diawali dengan kalimat pembuka: *Allahumma*. Sampai naskah berwarna biru, dari bahan kertas manila kemudian diplester berwarna hitam yang difungsikan sebagai penguat antara kertas naskah dengan kulit naskah. Kertas naskah yang digunakan berwarna coklat muda (krem), agak tebal dan didalamnya ditemukan bayangan cap air berupa motif sejenis binatang bersayap dengan dua kepala, serta merek IMPERIAL. Kertas naskah dengan gambar yang demikian menunjukkan kertas produksi Paris tahun 1742 (Edward Heawood, 1950: 25; Lukman Nurhakim, 1986: 326-335; Lihat gambar 1). Pada kertas naskah bercap air ini terdapat 13 baris teks setiap halaman.

Kalimat awal pada lembar naskah adalah *Min-khaerin min-rabbikum w'allahu ya-tashu birahmatihi man-yasyaau w'-allahu zulfa dhal-al-adhim*. Kalimat yang terdapat pada halaman terakhir menyebutkan *Minal-iman w'al-shallah a'la Muhammad w'al-sallam*. Setiap uraian kalimat ada tanda istirahat berupa lingkaran warna merah. Pada kalimat terakhir terterah tulisan doa-doa, tanpa uraian penutup serta tidak ada kolofon. Beberapa surat yang dapat terbaca antara lain Yasin, al-kautsar dan kalimat *itsnaani wa-tsammanuuna aayat*, ayat maakiyah.

b. Al-Qur'an II

Al-Qur'an tulisan tangan ini juga diperoleh dari Al-Mujazid Mulku. Keadaan naskah ini masih cukup baik dan masih terbaca. Lembar pertama tidak ada, begitu pula lembar terakhir serta tanpa kolofon. Bentuk dan tulisan naskah lebih kecil dibandingkan Al-Qur'an I, dan jenis kertasnya berbeda, yaitu berwarna coklat yang lebih muda. Menurut keterangan Al-Mujazid Al-Qur'an tulis tangan ini juga milik La Ade.

Tulisan naskah pada umumnya dilengkapi *harakat* yang ditulis dengan tinta hitam dan sebagian kecil ditulis dengan tinta merah. Di dalam al-Qur'an ini ditemukan pula beberapa doa pada halaman akhir dengan petunjuk tulisan yang ditandai dengan lambang (~) memakai tinta merah. Inilah tanda-tanda baca khas dan berbeda dengan naskah al-Qur'an I.

Sebagian lembar-lembar naskah terpisah. Setiap halaman memiliki 25 baris. Teks memiliki hiasan bingkai berupa tiga garis sejajar. Sampul naskah terbuat dari bahan kertas manila warna biru, diplester kain warna hitam sebagai penguat antara naskah dan sampul dengan bahan baru. Gambar cap air yang terdapat pada naskah ini berupa sejenis hewan bersayap dengan dua kepala dan bermahkota. Kertas naskah ini juga merupakan produksi Paris tahun 1776.

c. Naskah Doa

Di dalam naskah kuna ini berisi doa-doa yang diselingi ayat-ayat Al-Qur'an.

Akan tetapi sangat disayangkan kertasnya sudah terpisah-pisah. Lembar naskah tidak memakai nomor halaman sehingga sulit untuk disusun secara berurutan. Dari hasil pengamatan lebih lanjut ternyata kertas yang dipakai ada beberapa jenis. Tercatat ada empat macam jenis kertas yang digunakan, yang mempunyai indikator pertanggalan. Tulisan menggunakan tinta hitam dan merah dengan bentuk yang hampir sama.

Bahan kertas naskah doa ini sudah aus, namun sebagian masih terikat menjadi satu oleh benang putih. Akan tetapi lebih banyak kertas naskah yang terpisah. Dilihat dari jenis kertasnya, naskah ini diperkirakan ditulis secara bertahap atau,sengaja dipersatukan untuk tujuan tertentu. Pada lembar kertas naskah dengan tahun produksi tertua ditulis dengan tinta hitam dan berharakat. Lembaran berikutnya tertulis aksara dengan tinta merah dan tidak berharakat. Pemilik naskah berama Lakusa, yang pernah menjabat sebagai pengurus mesjid, Kepala Kampung, dan aktif merantau sebagai pedagang. Pada akhir hayatnya, beliau berada di Buton dan naskah ini disimpan oleh anaknya bernama Jong Halada (49 tahun).

Naskah berisi doa perlindungan, salah satu contohnya adalah *Allahumma inni ihtajabat bika al-iblis w'al-syaitan w' al-insi w'al-jin w'al-sulthan al-alim w'al-syawan al-dhalim wa mal al-dunya*. Artinya (Ya Allah, aku berlindung kepada-mu dari godaan iblis dan syaitan manusia dan jin dan pemimpin yang mengetahui dan menggunakan hasil bumi masyarakatnya).

Pada kalimat berikutnya tertulis *Bismillah al-Rahman al-Rahim, Bismillah w'al-hamdulillah, Bismillah w'al-syukur Allah, Bismillah ... Bismillah w'al-mulk Allah, Bismillah w'al-qudratillah, Bismillah w'al-izzaillah, Bismillah w'al-Shulthan Allah w'al-fair-Allah, Bismillah w'al-ashaa-illah.*

Selanjutnya tertulis ayat-ayat al-Qur'an, surat al-Ikhlas, Yasin,terakhir Asma al-husna dan Dzikir. Gambar cat air yang tertera dalam kertas menunjukkan produksi tahun 1674, 1734, 1770. Cap air yang terdapat dalam naskah ini mempunyai motif seperti seorang prajurit bertutup kepala dan bertongkat. Cap air yang berbentuk seperti stempel bulat dengan ujung atasnya terdapat mahkota, serta terdapat mahkota, serta terdapat tulisan LIBERTATE, VRIHEIT, PROPATRIA. Kertas naskah dengan gambar seperti ini merupakan kertas produksi Inggris tahun 1674. Selain itu ada lagi sebuah gambar yang kurang lengkap berbentuk semacam kaki binatang dan pagar. Dengan melihat perbandingan gambar cap air itu, kertas ini juga diproduksi Inggris pada tahun1734 (Edward, 1950: 29, Nurhakim, 1986: 326-335).

d. Naskah Pusaka

Naskah ini diperoleh dari pemiliknya, yaitu Hasinuda'a. Menurut informasi lisan anaknya, Hasyimu, naskah ini dikatakan berasal dari Irak (?), karena pemilik sebenarnya bernama Da'a, pemilik naskah dikenal seorang keturunan Irak dan menyerahkan naskah tersebut kepada Hasyimu. Teks ditulis dengan tinta hitam dan merah. Tulisan dengan tinta hitam berharakat, sedangkan tulisan dengan tinta merah tidak berharakat. Aksara yang bertinta merah untuk menunjukkan bagian yang penting untuk dibaca. Sebagai contoh misalnya ada kalimat yang harus dibaca sebanyak 30 kali atau penjelasan awal mengenai sebuah surat. Cap air yang terdapat pada naskah ini berupa gambar stempel seperti terdapat pada kertas naskah doa. Kertas naskah dengan cap air bergambar binatang gajah belum diketahui asal dan tahun produksinya.

e. Naskah Talkin

Naskah tersebut bersampul kertas manila polos. Pada bagian dalam, kertas naskah asli mempunyai cap timbul. Di antaranya terdapat tanda cap air berupa gambar gajah, yang belum diketahui tempat dan tahun produksinya. Naskah talkin kuna, milik Almujazid Mulku, masih digunakan oleh orang yang dipercaya untuk menggunakannya bila ada seorang dilingkungan kraton meninggal dunia. Naskah tersebut tidak boleh dipergunakan oleh bukan keturunan bangsawan Buton. Dibandingkan dengan naskah lainnya, naskah ini memiliki ukuran lebih kecil. Teks berisi talkin: ayat al-Qur'an sampai kalimat akhir; sedangkan lembar berikutnya berupa doa-doa yang tidak diketahui artinya yang ditujukan untuk orang yang telah wafat.

f. Naskah Syara'

Naskah ini dinamakan Syara' karena yang memberikan ilmu adalah Syekh Sya'arani. Teks berisi tarekat Khalwatiyah dan tsamani (La Ode Abdul Kadir, 1997). Naskah kuna ini sekarang disimpan oleh La Ode Abdul Kadir. Dalam teks diuraikan tentang kematian, penjelasan tentang keadaan manusia dialam kubur: pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100 dan ke-120. Pada hitungan hari-hari itu, manusia yang ditinggalkan harus mengadakan tahlilan (Aegu, 1997). Naskah terdiri dari 23 halaman dan dibungkus dengan kertas karton berwarna abu-abu tanpa tulisan. Dalam teks ditemukan kalimat aksara Arab dan bahasa lokal tanpa arah penulisan baris perbaris. Selain itu dituliskan *lafadz* Allah yang dilingkari.

Kertas yang digunakan mempunyai cap air PRO PATRIA, yang menunjukkan tempat produksinya: Inggris tahun 1734 (Gambar 4), gambar seorang prajurit memakai tutup kepala dan bertongkat serta tulisan besar berupa hurup kapital GR. Untuk dua gambar cap air yang terakhir ini belum diketahui asal dan tahun produksinya. Pada bagian tengah naskah tertulis aksara Arab.

g. Naskah Tafsir Al-Qur'an

Naskah tafsir al-Qur'an dapat diperoleh dari La Ode Abdul Kadir. Bentuk naskah berupa buku yang dijilid dan sebagian lembaranya terpisah. Naskah ini menggunakan kertas yang bercap air bulan sabit berbentuk motif semacam muka manusia berjenggot dan belum diketahui asal dan tahun produksinya (Gambar 7). Teks menggunakan aksara Arab tanpa harakat. Diantara halaman teks terdapat semacam kalimat (mantra) untuk mencegah bahaya gempa bumi, misalnya tertulis: *kaf ha ya isha*. Kalimat-kalimat (mantra) itu tertera pada umumnya pada kolom-kolom segi empat.

h. Naskah Ilmu Ma'rifat

Naskah kuna ini milik Aegu (75 tahun) ini tidak memiliki judul dan tulisan bertinta merah dan hitam tidak berharakat. Pada setiap halaman memiliki 17 baris, dengan tepian dalam keadaan hancur, sekurang-kurangnya sebanyak 35 halaman. Warna kertas coklat dan agak tebal serta berserat, mungkin sekali terbuat dari kertas *daluang* yang banyak digunakan untuk naskah-naskah kuna di Jawa. Teks berisi petunjuk penting mengenai aliran tarekat serta mencantumkan pula ayat-ayat al-Qur'an.

i. Naskah Syair Keagamaan

Naskah milik Hasinuda'a ini merupakan sebuah salinan dengan menggunakan bahan kertas baru. Didalamnya berisi syair yang menguraikan larangan-larangan bagi umat Islam: memakai hasil jualan dari binatang penyu atau binatang haram dimakan. Ada juga

uraian tentang bunyi-bunyi burung pada malam hari yang menunjukkan firasat tertentu dan anjuran untuk berhati-hati menghadapi musibah yang akan menimpa khususnya bagi orang yang mempercayai syair kuna tersebut.

III. Pembahasan

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa, naskah adalah salah satu sasaran penelitian epigrafi yang merupakan bagian disiplin ilmu arkeologi. Nilai arkelogis suatu naskah sangat ditentukan oleh bentuk fisik manuskrip (kodikologi), maksudnya disini adalah mendata seluk beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan dan perkiraan penulis naskah. dan teksnya adalah kandungan atau muatan naskah. atau data temuan yang menyangkut seluk beluk teks maksudnya disini penafsiran atau pemahamannya apa yang terungkap di dalam teks naskah.

Keberadaan naskah-naskah Islam tinggalan Kesultanan Buton dengan demikian memiliki arti penting bagi penelitian arkeologi Nusantara khususnya didaerah Buton. Studi naskah dapat dilakukan dari fisik [eksteren] maupun non-fisik (interen). Dari segi fisik dapat berupa bahan, waktu, produksi, tempat penulisan, perkiraan penulisan. Sedangkan non-fisik ditekankan pada isi naskah, seperti bahasa, ringkasan isi, dan pesan-pesan yang disampaikan (Robson, 1985:55).

Penentuan umur naskah pada umumnya tidak menyebutkan waktu penulisannya, oleh karenanya, umur naskah hanya dapat dirunut berdasarkan keterangan dari dalam dan keterangan dari luar naskah itu sendiri. Adakalanya penyalin memberi catatan pada akhir teks atau kolofonnya.(Baroroh Baried, 1994:61)

Dari segi fisik dan catatan sampul luar depan dan belakang ada di antaranya yang memberi keterangan mengenai umur naskah, dari segi fisik naskah yang ada telah menunjukkan kekunaannya, yaitu dengan ditemukannya tanda cap air (*water marks*) yang secara relatif dapat menentukan unsur pertanggalan naskah. Kertas naskah dengan tanda cap air pada umumnya merupakan produksi Eropa. Dilihat dari jenis gambarnya, aksara yang tercantum di dalamnya menguatkan dugaan ini. Sebagai contoh adanya gambar mahkota (*crown*) yang merupakan bentuk mahkota Eropa. Demikian juga tulisan LIBERTATE, PRO PATRIA, VRIHEIT, IMPERIAL jelas menunjukkan asal kertas dari luar Indonesia. Dari data yang ada diketahui bahwa kertas naskah diproduksi antara lain di Prancis dan Inggris. Dengan bukti temuan kertas naskah dari Eropa bertulisan aksara Arab yang berada di situs benteng Kraton Buton menunjukkan pernah adanya kontak komunitas Buton dengan bangsa asing baik itu seorang pedagang atau musafir termasuk diantaranya dari Arab dan Eropa. Akan tetapi dari segi penulis, naskah dari Buton ini belum diketahui. Banyak naskah yang ditulis oleh orang luar dan di luar situs, namun tidak sedikit yang dibuat dan ditulis di Indonesia oleh ulama-ulama Indonesia sendiri (Lubis, 1996: 11). Salah satu hal yang menarik dari naskah temuan dari Buton adalah tumbuhnya kreativitas sebagaimana daerah lain. Kreativitas itu berupa adanya indikasi pada temuan naskah Syara' yang di dalamnya merupakan naskah beraksara Arab, namun ada yang berbahasa lokal. Dengan demikian telah terjadi perpaduan antara anasir budaya Arab dengan budaya lokal, sehingga kehadiran Islam diwilayah tersebut berperan memperkaya budaya yang telah ada.

Adanya kertas buatan Eropa juga merupakan hal yang wajar karena

tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Nusantara khususnya di Buton memang seiring dengan masuknya pengaruh politik ekonomi bangsa Eropa. Di sisi lain dengan adanya informasi asal kertas serta tidak ditemukannya kolofon menimbulkan pertanyaan yang harus dijawab. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah siapa penulis dan dimana naskah tersebut ditulis. Karena, meskipun banyak temuan naskah yang disusun oleh para penulis asing, namun tidak sedikit yang ditulis oleh orang Indonesia. Dilihat dari masa penulisan dan teksnya, naskah telah menunjukkan bahwa budaya menulis naskah sudah ada didaerah Buton. Hal ini terbukti dengan telah dibuatnya naskah undang-undang kerajaan Buton yang disebut *Martabat tujuh*, yang beraksara Arab dan berbahasa Wolio. Naskah *Martabat Tujuh* ini ditulis pada masa Sultan Buton IV, Sultan Dayanu Ikhsanuddin [1597-1631] yang dibantu oleh seorang keturunan Arab, Syarif Muhammad. Dari segi teksnya, naskah juga menunjukkan berbagai variasi, ada yang berwujud kitab suci Al-Qur'an, syair, doa, mantera dan sebagainya. Namun tema yang diketengahkan sama, yakni keagamaan. Hal yang menarik adalah adanya naskah yang berbentuk syair yang tentunya akan terkait erat dengan nilai estetis kesusastraan yang perlu dikaji lebih lanjut. Demikian pula teks naskah yang lain.

Suatu naskah dari segi isi dapat dimanfaatkan untuk menafsirkan aspek sosial ekonomi, birokrasi, hukum dan lain-lain. Sebagaimana juga temuan naskah dari Ternate, yang didalamnya ada yang berisi ayat-ayat al-Qur'an, maklumat, juga tentang kontrak perjanjian oleh Sultan Ternate (Ambary, 1980). Jika dilihat dari fungsi dan peranannya dalam masyarakat Buton tempat naskah-naskah itu berada, naskah temuan memiliki arti dan fungsi bermacam-macam. Ada naskah yang memang berfungsi praktis, seperti naskah al-Qur'an, naskah Pusaka yang didalamnya berisi ajaran-ajaran termasuk bacaan shalat dan masih dipakai sebagai acuan masyarakat daerah tersebut. Demikian juga naskah ilmu Ma'rifat yang didalamnya terkandung ajaran tarekat yang masih dipraktekkan. Sampai sekarang, beberapa kalangan masyarakat Buton masih menganut ajaran tarekat di antaranya *Halwatiyah* dan *Tsamani*.

Selain naskah juga ada yang mengandung nilai sosial misalnya naskah Talkin, Syara, yang didalamnya berisi hal-hal yang sifatnya *mu'amalah*, misalnya perlakuan terhadap orang yang telah meninggal serta hal yang harus dilakukan oleh orang yang telah ditinggalkan. Namun sebenarnya, perlakuan orang untuk simati dengan mengadakan peringatan pada hari-hari ke-3, ke-7 dan seterusnya dalam agama islam tidak dikenal. Hal tersebut hanyalah teradisi pra-Islam yang masih dilakukan (Ambary, 1991: 4-8). Disisi lain, ada juga naskah yang sekedar berfungsi magis; sebagai jimat untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang buruk bencana, penyakit. Pemilik naskah yang melakukan hal ini biasanya tidak tahu isi, cara membaca serta maksudnya, sehingga kadang-kadang difungsikan sesuai cara dan keinginannya sendiri. Misalnya naskah dibalutkan kebadan agar terhindar dari bahaya/ musibah.

Namun demikian ada naskah yang berisi mantra yang dapat diketahui isinya serta cara membacanya misalnya mantra yang ada pada naskah doa yang bergambar semacam daun/jantung. Mantra ini ditujukan untuk pasangan suami-istri sebelum melakukan hubungan badan agar memperoleh kebahagiaan seumur hidup. Sebagai contoh misalnya dalam teks tertulis, *Allahumma inni ahtajabtu bika al-iblis*

w'al-syaitan w'al-insi w'al-jinn w'al-sulthan al-alim wamaluddunya. Berdasarkan hasil identifikasi pada teksnya, naskah yang ada dapat memberi data histories berupa kronologi relatif, juga data keagamaan, data kemasyarakatan [terutama tingkah laku masyarakat sehari-hari mengacu pada teks], termasuk didalamnya pelaksanaan ajaran tarekat *Halwatiyah* dan *Tsamani* yang sekarang masih berkembang didaerah Buton.

IV. Penutup

Hasil penelitian yang telah disampaikan menunjukkan bahwa situs Benteng Kraton Buton memiliki arti penting, disamping terdapat tinggalan arkeologis (benteng, kraton), juga ditemukan naskah-naskah yang berisi berbagai ajaran, doa, syair keagamaan dan sebagainya. Naskah-naskah yang ada mungkin hanya sebagian kecil saja yang tersisa, namun dapat mendukung keberadaan kraton Buton dengan Islam sebagai dasar ideologinya. Naskah temuan yang ada juga dapat membantu merekonstruksi sejarah kerajaan Buton dan peran Islam dalam perkembangan kehidupan sosial politik maupun ekonomi masyarakat Buton.

Manfaat naskah di samping sebagai sumber data arkeologi juga sebagai obyek penelitian arkeologi. Naskah sebagai sumber data arkeologi untuk melengkapi dan memperkaya sumber-sumber yang tak tertulis pada situs Islam. Sedangkan naskah sebagai obyek penelitian diharapkan dapat mengungkapkan secara analisis masala-masalah yang terdapat pada naskah.

Dipandang dari segi arkeologis naskah tersebut juga memiliki arti penting karena dari segi fisik jelas menunjukkan kekunaannya terutama naskah yang ditandai dengan cap air. Namun keterbatasan perolehan informasi yang ada pada naskah yang telah diteliti belum memungkinkan menarik kesimpulan yang tepat, karena itu perlu diteliti lebih lanjut dengan berbagai sudut pandang. Dengan begitu, diharapkan hasil yang dicapai akan lebih mempertegas (benang merah) keberadaan kraton Buton dengan peran Islam dinusantara khususnya didaerah Buton.

Daftar Pustaka

Ambary, Hasan Muarif. 1980. "Some Notes on the Discovery of the Archaeological Evidence at Ternate". *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, no. 10, Jakarta: Puslit Arkenas.

———————————————.
1991. "Makam-makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa". *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*. No. 12, Jakarta Puslit Arkenas.

Baroroh Baried, 1994." Pengantar Teori Filologi ". Yogyakarta, Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF),Universitas Gadjah Mada.

Cholid Sodrie, 1978. Sumbangan Penelitian Epigrafi dan Naskah Bagi Data Arkeologi Islam Lokakarya Arkeologi di Yogyakarta)belum terbit).

Heawood, Edward, 1950. *Historical Review of Watermarks*, Amsterdam.

Lubis, Nabila. 1996. *Menyingkap Intisari Segala Rahasia Nisan Naskah Dan*

Dokumentasi Nusantara. Syeh Yusuf Al-Makassar, Jakarta: EFEO.

Muhaeminah, 1997. "Laporan Penelitian Naskah Kuna Masa Islam di Situs Benteng Kraton Buton, Propensi Sulawesi Tenggara". Ujung Pandang: Balai Arkeologi (Tidak Terbit).

Najib Tubagus, 1996. *"Prospek Naskah Dalam Penelitian Arkeologi Islam"*, Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA) : Makassar.

Nurhakim, Lukman. 1986. "Manfaat Cap Air (Watermarks) Bagi Penelitian Naskah Kuna". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*- Cipanas, Jakarta: Puslit Arkenas.

Robson, 1985. *"The Principles Of Indonesia Phylology"*, Leiden: Paris Publication.

Zaenu, La Ode. 1985. *Buton Dalam Sejarah Kebudayaan*, Surabaya: Suradipa.